

## MANAJEMEN MEMBANGUN MASJID BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT

### MANAGEMENT OF MOSQUE BUILDING BASED ON COMMUNITY PARTICIPATION

\*Mohhammad Kusyanto

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sultan Fatah, Demak

\*(Corresponding Author): mkusyanto@gmail.com

#### ABSTRAK

Jumlah masjid selalu bertambah sejalan dengan bertambahnya umat Islam. Pembangunan masjid dilakukan di mana-mana baik skala kota, desa, RW/RT bahkan sampai perorangan. Pembangunan masjid secara umum dibangun oleh pemerintah dan masyarakat. Masjid yang dibangun masyarakat dilakukan dengan partisipasi dan manajemen membangun dari masyarakat itu sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami manajemen membangun masjid yang dilakukan masyarakat secara partisipatif. Metode penelitian ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan 28 panitia pembangunan masjid di Kabupaten Demak. Data yang didapatkan diolah dan dianalisis penerapan manajemen membangun di setiap masjid. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat telah menerapkan manajemen membangun masjid yang terbuka, demokratis dan menerapkan sistem POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*). Kesimpulan yang didapatkan keberadaan aktor manajemen membangun masjid yang menentukan keberhasilan mulai dari perancangan, proses membangun dan perawatan masjid.

**Kata Kunci:** manajemen membangun, masjid, partisipasi masyarakat

#### ABSTRACT

*The number of mosques always increases in line with the increasing number of Muslims. The construction of mosques is carried out everywhere, both on a city, village, RW/RT and even individual scale. The construction of mosques in general is built by the government and the community. Mosques built by the community are carried out with the participation and management of the community itself. This research method uses a descriptive qualitative approach, by collecting data from interviews with 28 mosque construction committees in Demak Regency. The data obtained is processed and analyzed the application of building management in each mosque. The results of the study show that the community has implemented management to build mosques that are open, democratic and implement the POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) system. The conclusion obtained is the existence of management actors building mosques that determine success starting from the design, process of building and maintaining mosques.*

**Keyword (s):** building management, mosque, community participation

#### PENDAHULUAN

Masjid sebagai tempat ibadah mengalami perkembangan sejalan dengan bertambahnya jumlah umat Islam. Hampir di setiap desa memiliki satu masjid bahkan ada desa yang memiliki lebih dari satu masjid. Pembangunan masjid secara umum dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat (Serageldin, 1990). Masjid yang dibangun oleh masyarakat sendiri dirancang tanpa arsitek (Faqih dkk, 1992). Motivasi masyarakat dalam membangun masjid, berasal dari ayat Al Qur'an : "*Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada*

*waktu pagi dan waktu petang*" [ QS: 24:36.] dan diperkuat dalam hadist : *"Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)"* (HR. Muslim) serta *"Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih"* (HR Muslim).

Masyarakat membangun masjid untuk tempat orang berkumpul dan melakukan salat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan muslimin (Ayub, 1996). Masjid yang dibangun oleh masyarakat dipergunakan sebagai tempat untuk bersujud (Shihab, 1997) dan tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan (Shihab, 1997). Masjid sering disebut dengan Baitullah (rumah Allah), yaitu rumah yang dibangun sebagai sarana mengabdikan kepada Allah SWT (Siswanto, 2005).

Pembangunan masjid ini dilakukan secara swadaya partisipasi dari masyarakat. Partisipasi memiliki pengertian turut berperan serta dalam suatu kegiatan (<http://kbbi.web.id/>). Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi masyarakat meliputi partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain, partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, partisipasi dalam perencanaan pembangunan, partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan, partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan serta partisipasi dalam menilai pembangunan (Ndraha, 1990). Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat berupa partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi ketrampilan dan kemahiran serta partisipasi sosial yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban (Huraerah, 2008). Pembangunan masjid dengan partisipasi masyarakat ini dapat berlangsung dalam waktu cukup lama dan bertahap tergantung dari partisipasi yang didapatkan dari masyarakat. (Gambar 1).



Gambar 1. Pembangunan masjid partisipasi masyarakat. Kiri : Masjid Jami' Al-Mujaidin Weding Bonang Demak. Tengah : Masjid Attaqwa Kuwu Dempet Demak. Kanan : Masjid Baitul Ma'rif Jungsemi Wedung Demak

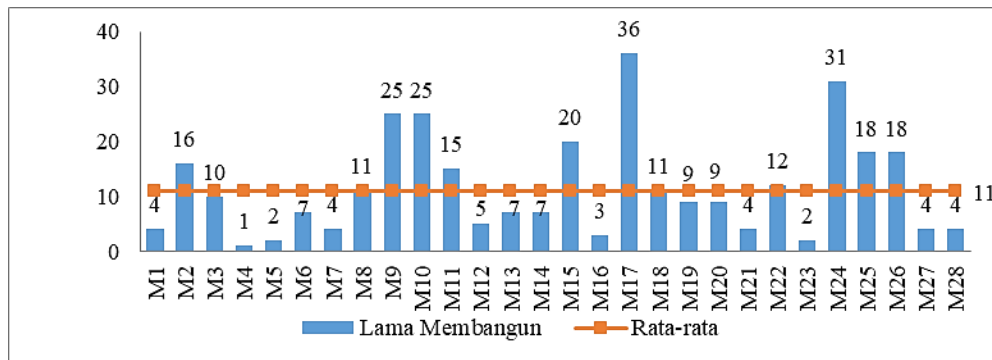
Masjid yang dibangun masyarakat meskipun berbasis partisipasi, namun masjid tersebut bisa berdiri kokoh dan bertahan hingga puluhan tahun. Keberhasilan membangun masjid ini diperlukan manajemen yang baik dan peran serta semua pihak yang terkait yang turut membantu proses membangun masjid ini. Pihak-pihak tersebut perlu diidentifikasi dan diteliti sehingga menghasilkan sebuah rumusan strategi alternatif manajemen membangun masjid.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian menggunakan metode kualitatif (Creswell, 2013) bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk mendapatkan data-data dan informasi yang beragam serta jawaban yang mendalam dari 28 panitia pembangunan masjid di Kabupaten Demak. Metode analisis dengan cara mengidentifikasi karakteristik manajemen membangun masjid yang dilaksanakan oleh masyarakat di 28 masjid tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembangunan masjid berbasis partisipasi masyarakat pada 28 masjid di Kabupaten Demak menyebabkan lama membangun setiap masjid berbeda-beda. Lama membangun yang paling cepat sekitar 1 tahun, sedangkan yang paling lama sekitar 36 tahun (Gambar 2). Masyarakat dalam membangun masjid melibatkan partisipan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda di setiap masjidnya.



Keterangan :

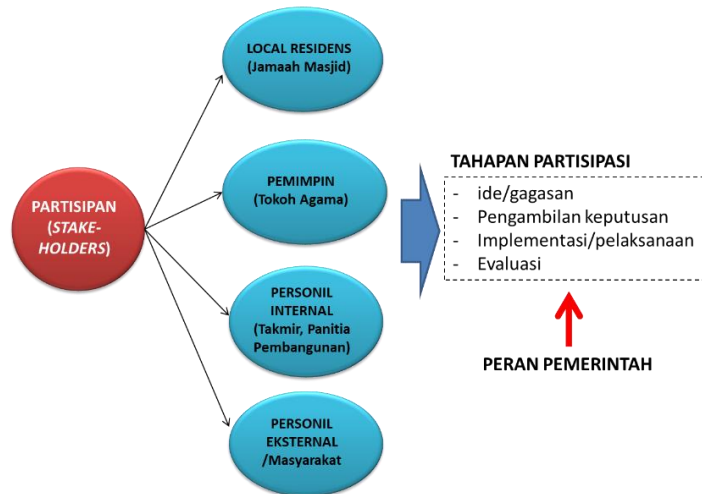
M1	Masid Kalicilik	M10	Masjid Purworejo	M20	Masjid Kedungawarlor
M2	Masjid Bolo	M11	Masjid Sayung	M21	Masjid Wonorejo
M3	Masjid Cabean	M12	Masjid Sidogemah	M22	Masjid Kuripan
M4	Masjid Kedondong	M13	Masjid Babalan	M23	Masjid Rejosari
M5	Masjid Mulyorejo	M14	Masjid Jungpasir	M24	Masjid Jleper
M6	Masjid Raji	M15	Masjid Kedungkarang	M25	Masjid Mijen
M7	Masjid Turirejo	M16	Masjid Gedangalas	M26	Masjid Pasir
M8	Masjid Betahwalang	M17	Masjid Gajah	M27	Masjid Pecuk
M9	Masjid Margolinduk	M18	Masjid Bandungrejo	M28	Masjid Kalitengah
		M19	Masjid Cangkringrebang		

Gambar 2. Lama membangun masjid

Masjid yang dibangun atas partisipasi masyarakat melibatkan banyak partisipan (*stakeholders*). Salah satu partisipan adalah jamaah masjid (*local residents*) yang setiap hari memakmurkan masjid dengan melaksanakan ibadah wajib seperti salat lima waktu maupun ibadah sunah di dalam masjid. Kegiatan jamaah masjid ini lebih banyak dilakukan di masjid karena fungsi masjid saat ini selain sebagai tempat kegiatan ibadah juga digunakan untuk kegiatan muamalah. Partisipan yang sangat berperan dalam pembangunan masjid di masyarakat adalah tokoh agama. Keberadaan tokoh agama yang dipandang secara ilmu lebih tinggi, berakhlak mulia, memiliki wawasan keagamaan yang luas dan menjadi panutan masyarakat serta dipercaya melalui amaliahnya. Tokoh agama ini bisa sebagai pemimpin spiritual yang berpengaruh di masyarakat. Peranan tokoh agama dapat dilakukan dengan memberikan nasehat atau saran mulai dari perancangan, proses pembangunan sampai perawatan masjid.

Manajemen pengelolaan masjid dilakukan oleh takmir masjid yang mengatur semua kegiatan dalam upaya memakmurkan masjid. Dalam kaitannya dengan pembangunan masjid, maka takmir masjid akan membentuk panitia pembangunan yang diberikan kewenangan dalam perancangan, proses pembangunan dan perawatan masjid. Takmir masjid dan panitia pembangunan menjadi personil internal masjid senantiasa bekerja untuk kepentingan masjid. Peranan yang tak kalah penting yang berasal dari personil eksternal adalah masyarakat yang berada di luar lingkungan masjid. Masyarakat selalu memantau, memperhatikan, membantu dan memberikan masukan terhadap perkembangan masjid. Masyarakat melakukan peranannya di setiap tahap pembangunan masjid. Partisipasi masyarakat di luar masjid ini turut serta menyukseskan keberlangsungan masjid.

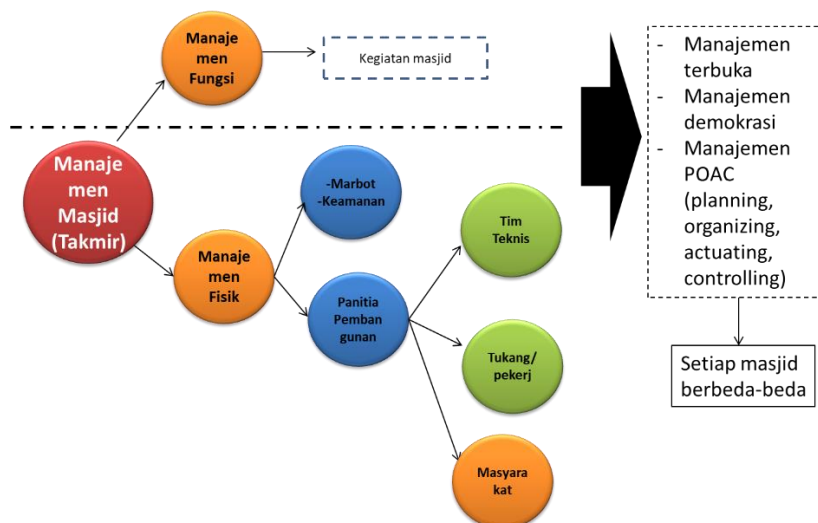
Tahapan partisipasi oleh partisipan ini dapat dilakukan dengan berbagai tahapan yang dimulai dengan ide/gagasan. Semua partisipan diberikan kebebasan dalam memberikan ide/gagasan dalam proses pembangunan masjid ini. Ide/gagasan ini bisa disampaikan secara lisan (langsung) maupun dengan media-media lain yang berkembang saat ini. Ide/gagasan yang telah masuk oleh pihak takmir akan ditentukan dan diambil keputusan untuk menjadi program kegiatan masjid. Hasil keputusan ini selanjutnya diimplementasikan dalam bentuk pelaksanaan program kegiatan. Tentunya hasilnya akan dievaluasi sebagai bahan masukan pada program kegiatan berikutnya. Peran pemerintah sangat penting dalam memberikan masukan, arahan dan dukungan dalam proses membangun masjid (Gambar 3)



Gambar3: Diagram partisipan manajemen membangun masjid

Manajemen membangun yang dilaksanakan pada masjid-masjid di Kabupaten Demak sudah mengalami kemajuan dalam pengelolaannya. Manajemen membangun masjid dikendalikan oleh takmir masjid. Manajemen masjid yang dilaksanakan selama ini meliputi manajemen fungsi dengan kegiatan masjid seperti ibadah salat, mengaji, ceramah, dan sebagainya. Kegiatan ini juga hampir dilakukan oleh masjid dimanapun berada. Manajemen lain yang dilaksanakan oleh takmir yakni manajemen fisik. Manajemen ini dalam implementasinya dilaksanakan oleh marbot masjid yang menangani kebersihan dan bagian umum masjid yang terkadang sekaligus menangani segi keamanan. Manajemen fisik terkait perancangan, proses pembangunan dan perawatan ini dengan membentuk panitia pembangunan yang mengatur tim teknis, tukang/pekerja dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan manajemen membangun masjid di Kabupaten Demak telah menggunakan manajemen terbuka. Semua informasi terkait pelaksanaan kegiatan dan keuangan disampaikan secara transparan dan terbuka dengan informasi yang disampaikan melalui pengumuman saat salat jum'at atau ditempel di papan pengumuman masjid. Manajemen masjid terkait pemilihan struktur panitia pembangunan menggunakan manajemen demokrasi secara mufakat. Pelaksanaan manajemen membangun masjid juga menggunakan manajemen POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) sehingga hasilnya menjadi lebih baik (Gambar 4).



Gambar 4: Manajemen masjid

Pembangunan masjid yang dilaksanakan oleh masyarakat terlaksana atas dukungan semua pihak. Pihak-pihak yang menjadi aktor dalam manajemen membangun masjid ini saling melengkapi dalam proses perancangan, pembangunan sampai perawatan. Takmir masjid sebagai pengendali utama dalam

proses ini tidak dapat bekerja sendiri. Manajemen pembangunan masjid dilakukan melalui panitia masjid yang dibentuk dengan struktur kepanitiaan yang telah disepakati bersama. Takmir dalam pelaksanaan pembangunan selalu mengontrol kinerja panitia pembangunan yang telah dibentuknya. Komunikasi dan koordinasi selalu dilakukan agar sesuai dengan harapan takmir sendiri maupun masyarakat.

Aktor panitia pembangunan saat perancangan melakukan proses desain/gambar masjid baik didesain sendiri atau dilimpahkan kepada orang lain yang memiliki kemampuan mendesain masjid, mencari tim teknis, tukang dan pekerja yang akan mengerjakan pembangunan di lapangan, persiapan material yang digunakan dalam proses pembangunan. Panitia pembangunan saat proses membangun mengontrol pelaksanaan pembangunan, mencari dana ke semua pihak, pembelian material, pembayaran tukang/pekerja dan menggerakkan masyarakat untuk kegiatan gotong royong di masjid. Saat perawatan, panitia masjid mengontrol perawatan masjid secara keseluruhan baik *indoor* maupun *outdoor*.

Tim teknis menjadi salah satu aktor manajemen pembangunan masjid pada saat perancangan membantu masukan proses penyediaan desain/gambar, mencari tukang/pekerja dan material. Tim teknis saat pembangunan mengontrol pelaksanaan pembangunan, sedangkan saat perawatan mengontrol proses perawatan kategori berat. Tukang/pekerja menjadi aktor yang penting dalam pembangunan masjid pada saat perancangan melakukan persiapan sebelum proses pembangunan, pada saat pembangunan melaksanakan pembangunan, sedangkan pada perawatan memperbaiki kerusakan berat dalam perawatan masjid. Aktor dari masyarakat dalam perancangan menyiapkan secara swadaya berupa uang dan materia, sedangkan pada saat pembangunan menyiapkan diri swadaya tenaga, serta saat perawatan memberi masukan kepada panitia pembangunan terhadap perawatan masjid. (Tabel 1).

Tabel 1: Aktor manajemen membangun masjid

	Perancangan	Pembangunan	Perawatan
Takmir	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membentuk panitia pembangunan untuk mempersiapkan perancangan masjid</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengontrol kerja panitia dalam proses pembangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengontrol kerja panitia dalam perawatan</li> </ul>
Panitia Pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Proses gambar</li> <li>Mencari tim teknis, tukang dan pekerja</li> <li>Persiapan material</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengontrol pelaksanaan pembangunan</li> <li>Mencari dana</li> <li>Pembelian material</li> <li>Pembayaran tukang/pekerja</li> <li>Menggerakkan gotong royong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengontrol perawatan</li> </ul>
Tim Teknis	<ul style="list-style-type: none"> <li>membantu masukan proses gambar, mencari tukang/pekerja dan material</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengontrol pelaksanaan pembangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengontrol proses perawatan berat</li> </ul>
Tukang/pekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>persiapan sebelum proses pembangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melaksanakan pembangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperbaiki kerusakan berat dalam perawatan</li> </ul>
Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Swadaya uang, material</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Swadaya tenaga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberi masukan kepada panitia pembangunan</li> </ul>

Berdasarkan analisis di atas, pembangunan masjid berbasis partisipasi masyarakat dapat dilaksanakan dan menghasilkan bangunan masjid. Partisipasi masyarakat dalam proses membangun digali dari potensi masing-masing wilayah. Kemampuan masyarakat yang berbeda berpengaruh terhadap penyelesaian pembangunan masjid (Kusyanto, 2019). Pelaksanaan pembangunan dilaksanakan oleh

masyarakat secara gotong royong dan bertahap sesuai dengan kemampuan pendanaan yang dikumpulkan dari masyarakat sehingga proses pembangunan berlangsung dalam waktu yang lama.

Pembangunan masjid dengan berbasis partisipasi masyarakat sebagai konsep pembangunan yang lebih membuka ruang untuk masyarakat agar dapat terlibat dalam proses pembangunan sehingga pembangunan dapat mengacu dengan kebutuhan dengan memanfaatkan potensi yang ada (Sumbi, 2016). Menurut Theresia, dkk (2014) pembangunan berbasis masyarakat, secara sederhana diartikan sebagai pembangunan yang mengacu kepada kebutuhan masyarakat, direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dapat diakses oleh masyarakat setempat.

Masjid yang dibangun masyarakat didasarkan pada keputusan kolektif dari masyarakat. Pembiayaan masjid berupa hasil swadaya masyarakat, namun dapat pula diperoleh melalui penggalangan dana bantuan pembangunan dari berbagai pihak. Aspek terpenting selain dari sumber pembiayaan adalah inisiatif dan keterlibatan masyarakat, karena masjid merupakan representasi dari masyarakat yang melahirkan dan memakmurkan masjid (Barliana, 2004).

## KESIMPULAN

Pembangunan masjid yang dilaksanakan oleh masyarakat memiliki tahapan perancangan, pembangunan dan perawatan. Selama tahapan ini berlangsung diperlukan manajemen yang baik. Manajemen pembangunan masjid ini harus terbuka, demokratis dan memenuhi asas POAC (planning, organizing, actuating, controlling).

Manajemen membangun masjid yang dilakukan masyarakat secara swadaya membutuhkan peran semua pihak untuk menyelesaikan proses membangun hingga selesai. Pihak-pihak yang terlibat ini yang merupakan aktor pembangunan masjid. Keterlibatan aktor pembangunan ini sesuai dengan kapasitas masing-masing sehingga saling mendukung dan berkolaborasi. Aktor manajemen pembangunan masjid meliputi takmir, panitia pembangunan, tim teknis, tukang/pekerja dan masyarakat.

## RUJUKAN

- Barliana, M.S. (2004). Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 32, 110–118.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faqih, M., Prijotomo, J., Sulistyowati, M. dan Setijanti, P. (1992). *Tipologi Arsitektur Masjid-Tanpa-Arsitek*, Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan, Lembaga Penelitian Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat : Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Humaniora, Bandung, hlm. 102.
- Isbandi (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP IU Press, hlm. 27
- Kusyanto, M. Triyadi, S., Wonorahardjo, S. (2016). Characterization Of The Community Participation Model In The Mosque Construction Process (Case Study: Construction of Mosques in Demak Regency). *Journal of Islamic Architecture*, 5(3):159
- Kusyanto, M. Sinaga, I.A, Triyadi, S., Faisal, B., Wonorahardjo, S., Jurizat, A. (2019). Space Quality of Two Indonesian Mosques: Architectural Style, Development Process and Environmental Condition, *American Journal of Environmental Sciences*, 15, (1), 24-41
- Ndraha, T. (1990). *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 103-104
- Serageldin, I. (1990). Contemporary Expressions of Islam in Building: The religious and the Secular, *Introductory Presentation of AKA Seminar Proceeding*, Jakarta, 15-19 Oktober 1990
- Shihab, M.Q. (1997). *Wawasan Al Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung, hlm. 459
- Siswanto. (2005). *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta Timur, hlm. 23

- Sumbi, K. dan Firdausi, F.(2016). Analisis Pembangunan Berbasis Masyarakat dalam Pengembangan Sumber Daya Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5, (2): 41-45
- Theresia, A., Andini, K.S., Nugraha, P.G.P., Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Penerbit Alfabeta, Bandung.